

**PROFESIONALISME GURU
DALAM MENGINPLEMENTASIKAN TEKNOLOGI INFORMASI
DAN KOMUNIKASI DI KABUPATEN NGANJUK**

**TEACHER PROFESSIONALISM
IN IMPLEMENTING INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY
IN NGANJUK DISTRICT**

Imam Abdul Syukur
SMA Negeri 1 Nganjuk, Jl. Kapten Kasihin No 4 Nganjuk
e-mail: syk_8@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal: 09/12/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 01/01/2014; Disetujui tanggal: 03/02/2014

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji persepsi guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) mengkaji pendapat siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi; 3) mengkaji kendala-kendala guru dalam mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Populasi penelitian meliputi seluruh guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Nganjuk dengan penarikan sampel secara simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) 52,75% guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan menyatakan jarang menggunakan laptop untuk pembelajaran; 2) 62,15% Teknologi Informasi dan Komunikasi siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan menyatakan bahwa guru jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran; dan 3) 34,95% guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas kurang menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi, sedangkan 10,03% guru Sekolah Menengah Kejuruan menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada kurang mendukung dalam pembelajaran.

Kata kunci: profesionalisme, teknologi informasi dan komunikasi, jenjang sekolah, proses belajar-mengajar

Abstract: This study aims to: 1) investigate perception of teachers of elementary school, junior secondary school, senior secondary school, and vocational school toward the teachers professionalism in implementing Information and Communication Technology to improve the quality of learning; 2) investigate opinion of students in the teachers professionalism in elementary school, junior high school, senior high school and vocational school toward the teachers professionalism in implementing Information and Communication Technology; 3) investigate are the things that are still a constraint of teachers in implementing Information and Communication Technology to improve the quality of learning. The population is all teachers in elementary school, junior high school, senior high school and vocational school in Nganjuk District which sample taken by simple random sampling. Data collection techniques used questionnaire by the Likert scale. The results of this study indicate that: 1) teachers of elementary school, junior high school, senior high school and vocational school majority (52.75%) stated that they rarely use the laptop for teaching learning process; 2) student of elementary school,

junior high school, senior high school and vocational school majority (62.15%) stated that Information and Communication Technology teachers rarely use Information and Communication Technology in teaching learning; and 3) constraints majority of teachers of elementary school, junior high school dan senior high school (34.95%) in implementing Information and Communication Technology for teaching learning is the lack of mastery of Information and Communication Technology, whereas for vocational teachers (10.03%) is the lack of facilities and infrastructure support.

Keywords: *professionalism, Information and Communication Technology, level of education, teaching learning-process*

Pendahuluan

Perbaikan mutu pendidikan secara terus-menerus dilakukan oleh Pemerintah maupun penyelenggara pendidikan. Hal ini diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dimulai dari guru, karena guru sebagai pendidik di barisan terdepan yang tugas dan fungsinya berhubungan langsung dengan siswa, guru mempunyai tugas utama dalam pembelajaran di sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar siswa (Gita, 2007).

Perkembangan prestasi belajar siswa di kabupaten Nganjuk dilihat dari hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi, bahkan cenderung menurun. Berdasarkan supervisi di lapangan dan data dokumen (Uji Kompetensi Guru), diprediksikan beberapa penyebab rendahnya prestasi belajar siswa antara lain: 1) sebagian besar guru di Nganjuk masih menggunakan pendekatan pembelajaran *teacher centered* dengan dominasi ceramah dan kurang variatif dalam model pembelajaran; 2) tingkat profesionalisme guru masih belum seperti yang diharapkan, hal ini tercermin dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) *on line*.

Alternatif solusi pertama yaitu perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*, dari pembelajaran konvensional menjadi *cooperative learning* menjadi langkah awal untuk mengembangkan pembelajaran menjadi lebih baik. Dalam kelas yang *teacher centered*, guru menggunakan metode pembelajaran klasikal dengan dominasi ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar,

catat, dan hafal, tanpa diselingi berbagai strategi atau metode yang menantang untuk berusaha, sehingga terkesan pembelajaran menjadi menjemukan, yang dapat berdampak pada motivasi belajar siswa rendah (Sirhan, 2007). Pendekatan *teacher centered* banyak dikritik karena kurang mempertimbangkan keperluan dan kemampuan siswa yang berbeda dan menjadikan siswa menjadi pasif (Holter, 1994). *Cooperative learning* sebagai strategi pembelajaran cukup berhasil pada kelompok-kelompok kecil, di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri atas siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari Fong dan Kwen (2007) dan Ajaja dan Ochuko (2009). Pembelajaran kooperatif termasuk pembelajaran paling efektif dalam pendidikan sains (Vieyra, 2008).

Alternatif solusi kedua yakni penguasaan dan pemanfaatan *Information and Communication Technology (ICT)*. Pembelajaran yang memanfaatkan *ICT* secara optimal akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa (Chandra dan Loyd, 2008). Pembelajaran dengan memanfaatkan atau mengintegrasikan *ICT* dapat memudahkan guru maupun siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara dinamis dan interaktif (Rahman, dkk., 2008). Di samping itu, siswa dapat mencari bahan ajar dengan mudah jika memanfaatkan *ICT* (Savittree, dkk., 2008). Rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan *ICT* dalam pembelajaran menjadi tantangan yang harus diselesaikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dirumuskan, yaitu: 1) bagaimanakah persepsi guru SD, SMP, SMA dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?; 2) bagaimanakah pendapat siswa SD, SMP, SMA dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT*? 3) hal-hal apa saja yang masih menjadi kendala guru dalam mengimplementasikan *ICT* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: 1) persepsi guru SD, SMP, SMA dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) pendapat siswa SD, SMP, SMA dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT*; 3) mengkaji pendapat kendala guru dalam mengimplementasikan *ICT* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis *ICT*.

Kajian Literatur

Penelitian tentang *Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia ikut berpartisipasi selama tiga periode (Ayu & Patonah, 2011). Pertama, tahun 2000 diikuti 41 negara, Indonesia berada pada urutan ke-38 pada kemampuan sains (OECD, 2003). Kedua, tahun 2003 diikuti oleh 40 negara, Indonesia berada pada urutan ke-38 pada kemampuan sains (OECD, 2004). Hasil *PISA* 2009, dari 65 negara, Indonesia urutan ke-57 dalam hal kemampuan membaca, urutan ke-61 kemampuan matematika dan urutan ke-60 pada kemampuan sains. Menurut hasil *Programme for International Student Assessment (PISA, 2012)*, Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada kapasitas satuan-satuan pendidikan dalam mentransformasikan peserta didik untuk memperoleh nilai tambah, baik yang terkait dengan aspek olah pikir, rasa, hati, dan raganya. Studi yang dilakukan oleh Heyneman dan Loxley (1983) di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan yang

menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru yang profesional menjadi syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada ayat (4) disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Moh Uzer Usman (2006) mendefinisikan guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (10) disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Pasal 10 ayat (1) juga disebutkan bahwa kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan (2011), menunjukkan bahwa sertifikasi belum memperlihatkan adanya peningkatan profesionalitas guru secara signifikan, sikap para guru dalam menjalankan kebijakan sertifikasi terlihat hanya mengejar kesejahteraan semata, sementara mutu pengajaran kurang mendapat perhatian. Dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru secara berkesinambungan, perlu diketahui indikator guru profesional. Salah satu

indikator dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara berturut-turut yakni: 1) guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran; 2) guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan PKB (Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan) (Kemendiknas, 2010). Pada penelitian ini, indikator yang dipilih sebagai dasar profesionalisme guru yaitu penguasaan *ICT*. Guru diharapkan mampu menghasilkan individu masa depan Indonesia yang memiliki dasar-dasar karakter yang kuat, kecakapan hidup, dan dasar-dasar penguasaan iptek (Joni, 2006).

ICT adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. *ICT* berkembang sangat pesat di berbagai bidang begitu juga dalam dunia pendidikan (Edy, 2008). Kehadiran *ICT* dalam dunia pendidikan memudahkan guru, siswa, maupun orang tua dalam melakukan kegiatan pembelajaran. *ICT* memudahkan siswa untuk mencari sumber belajar maupun bahan ajar karena dapat diakses kapanpun, di manapun, dan oleh siapapun selama masih ada internet. Pemanfaatan komputer secara maksimum akan sangat membantu kinerja guru dalam proses pembelajaran yang memberikan kontribusi terhadap perubahan prestasi (Baser dan Durmus, 2010). Guru yang profesional selalu berupaya meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama menjalankan tugas dalam proses pembelajaran. Inovasi dalam proses belajar dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dalam pembelajaran dengan memanfaatkan *ICT*.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus selalu meningkatkan keprofesionalismenya seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat di segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Guru harus profesional sesuai dengan amanat Undang-Undang. Guru dapat mengin-

tegrasikan *ICT* dalam pembelajaran (*blended learning*), sehingga antusias dan motivasi belajar siswa menjadi tinggi dan pada akhirnya prestasi belajar siswa meningkat. Penguasaan *ICT* dan implementasinya dalam pembelajaran sebagai salah satu indikator kompetensi profesionalisme guru menjadi potensi mutlak yang harus dimiliki guru.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu semua guru di Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2013/2014. Populasi penelitian mencakup seluruh guru SD, SMP, SMA, SMK di Kabupaten Nganjuk dengan penarikan sampel secara *simple random sampling*. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru sebanyak 309 orang dan siswa sebanyak 214 anak dari semua jenis dan jenjang pendidikan se-Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini membutuhkan waktu 3 bulan (bulan Juli-September 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data dokumen, angket, dan catatan hasil supervisi. Angket disajikan dalam bentuk skala Likert. Sugiyono (2010) menyatakan, bahwa jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Sugiyono (2010), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).

Analisis data dalam penelitian kuantitatif pada penelitian ini hanya berupa analisis deskriptif (persentasi) dengan menggunakan program SPSS 19 *for windows* yang diperlukan untuk menentukan *crossstab* antara persepsi guru terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Triangulasi data dilakukan dengan pengecekan data.

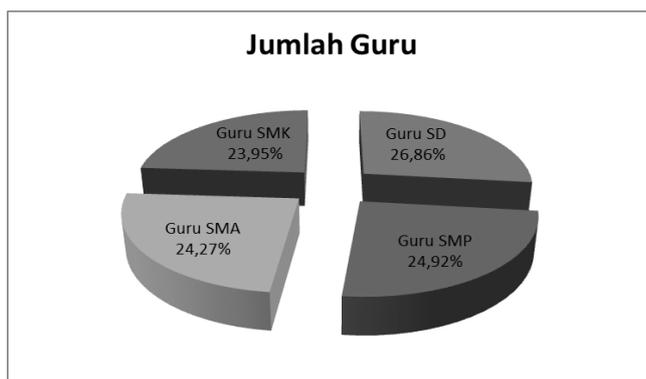


Diagram 1 Jumlah guru per jenjang sekolah

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mencakup semua jenjang sekolah, yakni SD, SMP, SMA, dan SMK. Diagram 1 menyajikan tentang jumlah guru sebagai responden tiap jenjang sekolah dalam penelitian ini.

Pada Diagram 1, dapat diketahui bahwa responden tiap jenjang sekolah yang diambil dalam penelitian ini hampir setara. Berikut ini akan disajikan informasi mengenai korelasi antara berbagai latar belakang guru sebagai responden dan faktor-faktor terkait profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT*. Selain itu, disajikan pula persepsi siswa terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT*.

Persepsi Guru terhadap Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan *ICT*

Persepsi guru dalam mengimplementasikan *ICT* pada pembelajaran dapat diamati dari frekuensi penggunaan laptop dan pemanfaatan internet dalam pembelajaran, perlunya guru menguasai *ICT*, dan kemampuan guru dalam menggunakan *ICT*.

Penggunaan Laptop untuk PBM oleh Guru

Penggunaan laptop untuk PBM oleh guru dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, dapat dinyatakan dalam bentuk Grafik 1.

Berdasarkan Tabel 1, dari 309 responden dapat diketahui bahwa 26,86% guru SD, 24,92% guru SMP, 24,27% guru SMA dan 23,95% guru SMK. Guru SD, SMP, SMA, dan SMK mayoritas menyatakan jarang menggunakan laptop untuk PBM. Namun, jika dibandingkan antarjenjang, mayoritas guru SD dan SMP tidak pernah menggunakan laptop untuk PBM, sedangkan yang jarang menggunakan laptop mayoritas guru SD, adapun yang selalu menggunakan laptop dalam PBM guru SMK.

Sebanyak 52,75% guru menyatakan bahwa mereka jarang menggunakan laptop untuk PBM. Mayoritas yang tidak pernah dan jarang menggunakan laptop untuk PBM, yaitu guru yang berumur lebih dari 45 tahun, sedangkan yang paling sering menggunakan laptop untuk PBM yakni guru yang berumur 35 tahun sampai 45 tahun. Mayoritas yang tidak pernah dan jarang

Tabel 1 Penggunaan Laptop untuk PBM oleh Guru

		Persentase Laptop untuk PBM (%)			Total
		Tidak pernah	Jarang	Selalu	
Sekolah	SD	10,36	15,53	0,97	26,86
	SMP	10,36	11,33	3,24	24,92
	SMA	4,21	12,94	7,12	24,27
	SMK	0,97	12,94	10,03	23,95
Total		25,89	52,75	21,36	100,00

menggunakan internet untuk PBM, yaitu guru yang berumur lebih dari 45 tahun, sedangkan yang paling sering menggunakan internet untuk PBM yaitu guru yang berumur 35 tahun sampai dengan 45 tahun. Hal ini disebabkan adanya faktor usia dan jumlah guru yang berumur 35 tahun sampai dengan 45 tahun di dalam penelitian ini adalah yang terbanyak.

Guru yang tidak mempunyai laptop menunjukkan 8,74% tidak pernah menggunakan laptop untuk PBM, sedangkan guru yang mempunyai laptop, 48,54% jarang menggunakan laptop untuk PBM. Namun demikian, 20,39% guru yang mempunyai laptop, selalu menggunakan laptop untuk PBM. Hal ini terjadi karena guru yang memiliki laptop, lebih memiliki motivasi untuk belajar tentang *ICT* dan mengaplikasikannya dalam PBM.

Pemanfaatan Internet untuk PBM

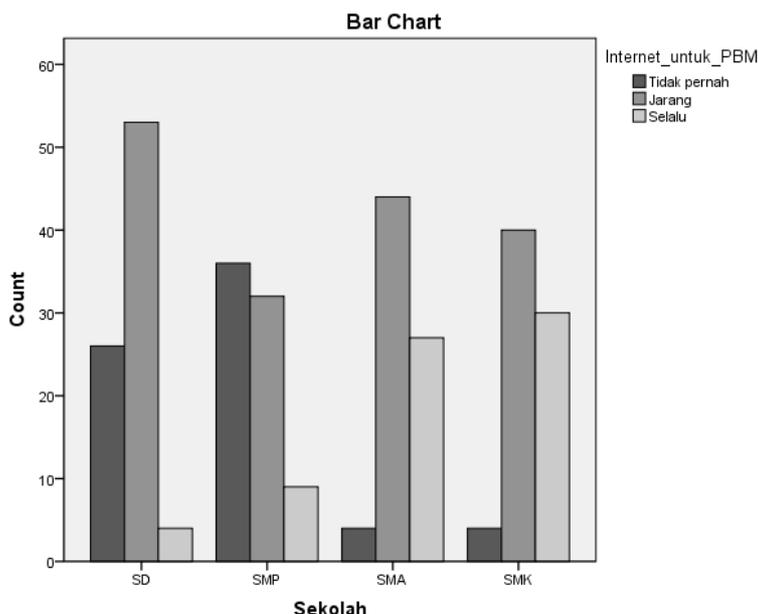
Pemanfaatan internet untuk PBM dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dinyatakan dalam bentuk Grafik 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 309 responden, 26,86% adalah guru SD, 24,92% adalah guru SMP, 24,27% adalah guru SMA dan 23,95% adalah guru SMK. Guru SD (17,15%), SMA (14,12%) dan SMK (12,94%), mayoritas jarang menggunakan internet untuk PBM, sedangkan mayoritas guru SMP (11,65%) tidak pernah menggunakan internet untuk PBM. Namun, jika dibandingkan antarkeempat jenjang sekolah tersebut, yang mayoritas jarang menggunakan internet untuk PBM adalah guru SD dan yang selalu menggunakan internet untuk PBM

Tabel 2 Pemanfaatan Internet untuk PBM

		Persentase Internet_untuk_PBM (%)			Total
		Tidak pernah	Jarang	Selalu	
Sekolah	SD	8,41	17,15	1,29	26,86
	SMP	11,65	10,36	2,91	24,92
	SMA	1,29	14,24	8,74	24,27
	SMK	1,29	12,94	9,71	23,95
Total		22,65	54,69	22,65	100,00



Grafik 2 Grafik Pemanfaatan Internet untuk PBM

adalah guru SMK. Hal ini disebabkan karena guru SMK mempunyai kemampuan lebih dalam aplikasi *ICT* dan ia lebih dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan *ICT*, agar mampu mengimbangi anak didik mereka.

Perlunya Guru Menguasai TIK

Perlunya guru menguasai TIK dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, dapat dinyatakan dalam bentuk Grafik 3.

Dari Tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 309 responden, 26,86% adalah guru SD, 24,92% adalah guru SMP, 24,27% adalah guru SMA dan 23,95% adalah guru SMK. Guru SD sebanyak 17,15% menyatakan bahwa TIK perlu untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif dan efisien. Pernyataan ini juga didukung oleh guru SMP (13,92%), guru SMA (15,21%) dan guru SMK (11,33%). Hal tersebut terjadi karena

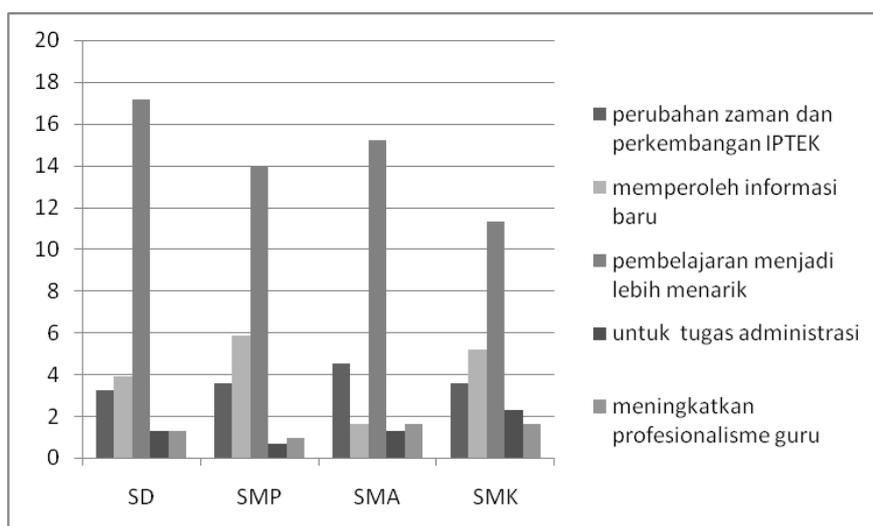
guru di semua jenjang pendidikan telah menyadari akan pentingnya TIK, khususnya untuk menciptakan suatu pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif dan efisien.

Kepemilikan Laptop

Guru SD dan guru SMA rata-rata berumur lebih dari 45 tahun. Guru SMP dan SMK rata-rata berumur antara 30 tahun sampai dengan 45 tahun. Semua guru pada masing-masing jenjang sekolah mengaku mayoritas mempunyai laptop. Hanya sebagian kecil saja yang tidak mempunyai laptop, yakni 13,92% dari keseluruhan. Guru pada semua jenjang sekolah, 66,99% menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti kursus komputer, sedangkan sisanya mengaku pernah mengikuti kursus komputer. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran bagi guru untuk terus belajar demi meningkatkan profesionalitasnya.

Tabel 3 Perlunya Guru Menguasai TIK

		Persentase Perlukah_menguasai_TIK (%)					
		perubahan zaman dan perkembangan Iptek	memperoleh informasi baru	pembelajaran menjadi lebih menarik	untuk tugas administrasi	meningkatkan profesionalisme guru	Total
Sekolah	SD	3,24	3,88	17,15	1,29	1,29	26,86
	SMP	3,56	5,83	13,92	0,65	0,97	24,92
	SMA	4,53	1,62	15,21	1,29	1,62	24,27
	SMK	3,56	5,18	11,33	2,27	1,62	23,95
Total		14,89	16,50	57,61	5,50	5,50	100,00



Grafik 3 Korelasi antara Jenjang Sekolah dan Perlunya Menguasai *ICT*

Namun demikian, kepemilikan laptop pada sebagian besar guru sudah merupakan suatu hal positif yang memungkinkan bagi guru untuk mempelajari sendiri apa yang telah ia punyai meskipun tidak dalam forum belajar formal.

Jenis Pelatihan yang Diinginkan

Guru SD mayoritas menginginkan pelatihan mengenai aplikasi dasar. Guru SMP, SMA dan SMK mayoritas menginginkan pelatihan mengenai aplikasi penunjang pembelajaran. Guru SD sebanyak 16,50% menyatakan bahwa *ICT* penting agar pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif dan efisien. Pernyataan ini juga didukung oleh guru SMP (16,18%), guru SMA (12,30%) dan guru SMK (12,62%). Hal tersebut terjadi karena kemampuan *ICT* sebagian besar guru SD masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kemampuan guru SMP, SMA dan SMK. Namun demikian, keseluruhan menyadari bahwa sebenarnya *ICT* penting dalam menunjang pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif dan efisien.

Kendala-kendala Guru dalam Mengimplementasikan *ICT*

Kendala mayoritas guru SD, SMP dan SMA dalam mengimplementasikan *ICT* dalam pembelajaran adalah kurangnya penguasaan *ICT*, sedangkan untuk guru SMK adanya sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Guru yang mempunyai laptop maupun tidak, 44,98% menyatakan bahwa kendala utama untuk mengimplementasikan *ICT* di sekolah yaitu kurangnya penguasaan *ICT*. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang kurang menguasai *ICT* sehingga tingkat profesionalisme guru menjadi rendah.

Mayoritas guru SD dan SMP tidak bisa mengolah nilai rapor dengan *Ms.Excel*. Guru SMA sebagian besar bisa mengolah nilai rapor dengan *Ms.Excel* dengan bantuan, dan guru SMK sebagian besar bisa mengolah nilai rapor dengan *Ms.Excel*. Guru SD dan guru SMP paling banyak mengaku bahwa tidak bisa menyisipkan gambar pada *slide*. Guru SMA paling banyak mengaku bahwa bisa menyisipkan gambar pada *slide* dengan bantuan orang lain. Sedangkan guru SMK paling banyak mengaku bahwa bisa menyisipkan gambar pada *slide*. Guru SD dan guru SMP paling banyak

mengaku bahwa tidak bisa menyisipkan video pada *slide*. Guru SMA dan SMK paling banyak mengaku bahwa bisa menyisipkan video pada *slide* dengan bantuan orang lain. Hal ini disebabkan karena kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru SMK dan SMA lebih baik dari guru SD dan SMP. Guru SMK dan SMA lebih sering memberikan pembelajaran yang bersifat aplikasi, sehingga hal tersebut tentunya berdampak pada guru untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan zaman seperti siswa mereka.

Kemampuan Mengolah *Slide* Presentasi

Guru yang berumur kurang dari 30 tahun, paling banyak mengaku bisa mengatur animasi pada *slide* presentasi. Guru yang berumur 30 tahun sampai 45 tahun, paling banyak mengaku bisa mengatur animasi pada *slide* presentasi. Guru yang berumur lebih dari 45 tahun, paling banyak mengaku tidak bisa mengatur animasi pada *slide* presentasi. Hal ini disebabkan oleh faktor usia, yakni guru yang berusia muda masih mempunyai semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri, sedangkan guru yang berusia lebih tua kurang memiliki semangat untuk belajar karena merasa sudah tidak mampu dan sebentar lagi sudah memasuki masa pensiun.

Kemampuan Mencetak Berkas

Guru yang tidak mempunyai laptop, 10,03% tidak bisa mencetak berkas dan sama sekali tidak bisa mengajari orang lain bagaimana cara mencetak berkas. Guru yang mempunyai laptop, 46,93% bisa mencetak berkas, bahkan 14,56% bisa mengajari orang lain. Hal ini terjadi karena guru yang mempunyai laptop mampu untuk belajar lebih banyak mengenai laptop, dimana saja dan kapan saja.

Kemampuan Menginstall dan Menggunakan Aplikasi Baru

Guru laki-laki ternyata lebih banyak yang mampu menginstall aplikasi baru. Guru perempuan lebih banyak tidak bisa menginstall aplikasi baru. Guru laki-laki juga lebih bisa mengajari orang lain untuk menginstall aplikasi baru jika dibandingkan dengan guru perempuan. Namun, guru perempuan mengaku lebih bisa dengan bantuan untuk menginstall aplikasi baru daripada guru laki-laki.

Hal ini terjadi karena guru laki-laki cenderung lebih menyukai hal-hal yang bersifat baru dan menantang, khususnya dalam bidang *ICT*, sehingga mereka lebih mampu untuk menginstall aplikasi baru.

Guru yang tidak pernah, jarang dan selalu menggunakan laptop untuk PBM, mayoritas tidak bisa mengembangkan aplikasi *Lectora*. Namun halnya demikian, Guru yang jarang menggunakan laptop untuk PBM, 7,77% bisa mengembangkan aplikasi *Lectora* dan guru yang selalu menggunakan laptop untuk PBM, bisa mengajarkannya pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan laptop sangat penting dalam menunjang motivasi guru untuk terus belajar hal-hal baru dalam bidang *ICT*, salah satunya adalah aplikasi *Lectora*. Aplikasi *Lectora* adalah salah satu aplikasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran berbasis *ICT*.

Kemampuan Memanfaatkan Internet

Guru honorer mayoritas bisa mengirim email. Guru PNS belum tersertifikasi mayoritas bisa mengirim email dengan bantuan. Guru PNS tersertifikasi, mayoritas tidak bisa mengirim email. Guru honorer, mayoritas bisa mencari informasi dari internet. Begitu pula dengan guru PNS belum tersertifikasi dan guru PNS tersertifikasi. Namun, secara keseluruhan sebanyak 55,99% bisa mencari informasi dari internet. Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa guru yang sudah tersertifikasi ternyata sebagian besar belum memenuhi syarat menjadi guru profesional, yakni dapat menguasai media pembelajaran dan teknologi, sedangkan guru honorer justru mampu lebih maju selangkah dibandingkan dengan guru yang tersertifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru SD, SMP, SMA

dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT/TIK* masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari semua hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persentase keterampilan dan penguasaan di bidang *ICT* tidak ada yang mencapai 75%. Namun demikian, guru sudah memiliki pemahaman akan pentingnya *ICT* dalam pembelajaran, hanya saja masih ada beberapa kendala yang membuat guru tidak dapat mengimplementasikan secara maksimal dalam pembelajaran. Kendala tersebut antara lain: 1) kurangnya penguasaan *ICT*; 2) sarana dan prasarana yang kurang mendukung; 3) minimnya pelatihan *ICT*; 4) kurangnya motivasi; dan 5) faktor teknis, meliputi persiapan alat yang lama.

Pendapat Siswa terhadap Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan ICT

Tabel 4 adalah persentase antara jenjang sekolah dan persepsi siswa mengenai implementasi TIK dalam pembelajaran oleh guru.

Dari Tabel 4 dapat diketahui, bahwa dari 214 responden, sebanyak 28,97% adalah siswa SD, 18,22% adalah siswa SMP, 27,57% adalah siswa SMA dan 25,23% adalah siswa SMK. Mayoritas siswa SD, SMP, SMA dan SMK (62,15%) menyatakan bahwa guru jarang menggunakan *ICT* dalam pembelajaran. Namun demikian, hanya sedikit yang tidak pernah menggunakan *ICT* dalam pembelajaran.

Persepsi siswa mengenai kemudahan dalam menerima pelajaran diperoleh hasil bahwa siswa SD mayoritas menyatakan bahwa lebih mudah menerima pelajaran jika menggunakan *ICT* karena dituntun dengan presentasi, begitu pula dengan siswa SMP. Namun, siswa SMA dan SMK menyatakan bahwa lebih mudah menerima pelajaran jika menggunakan *ICT*, karena *ICT* dapat membuat hal yang abstrak menjadi lebih konkrit, yakni

Tabel 4 Persentase antara Jenjang Sekolah dan Persepsi Siswa Mengenai Implementasi ICT dalam Pembelajaran oleh Guru

		Sering_gunakan_TIK			Total
		Tidak pernah	Jarang	Sering	
Sekolah	SD	7,94	18,69	2,34	28,97
	SMP	0,47	10,75	7,01	18,22
	SMA	0,47	18,69	8,41	27,57
	SMK	0,93	14,02	10,28	25,23
Total		9,81	62,15	28,04	100,00

dengan adanya gambar dan video. Selain itu, mengenai persepsi siswa mengenai perlunya *ICT* dalam pembelajaran. Siswa SD, SMP, SMA, dan SMK mayoritas menyatakan bahwa *ICT* diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif dan efisien. Namun demikian, sebanyak 2,34% menyatakan bahwa *ICT* diperlukan untuk mengerjakan tugas administrasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT* juga masih relatif rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya penguasaan *ICT* oleh sebagian besar guru. Padahal, siswa sangat mengharapkan pembelajaran yang berbasis *ICT*/TIK.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut. Pertama, persepsi guru SD, SMP, SMA, dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT* meningkatkan kualitas pembelajaran yang masih relatif rendah. Kedua, pendapat siswa SD, SMP, SMA, dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT* masih belum optimal. Ketiga, kendala guru dalam mengimplementasikan *ICT* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mayoritas guru SD, SMP, dan SMA masih kurang kemampuan dalam

penguasaan TIK, sedangkan untuk guru SMK berkaitan dengan sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam pembelajaran. Minimnya pelatihan TIK juga dirasakan menjadi kendala bagi guru SD.

Saran

Mengacu pada simpulan, dirumuskan saran sebagai berikut. Pertama, meningkatkan kesadaran pentingnya *ICT* dalam pembelajaran melalui keikutsertaan dalam berbagai kesempatan dalam pelatihan, *workshop*, kursus maupun mengikuti tutor sebaya antarguru. Kedua, pemerintah mendukung terselenggaranya pembelajaran berbasis *ICT*, khususnya dalam penambahan sarana dan prasarana TIK. Selain itu, pemerintah maupun pihak sekolah berperan dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan *ICT* secara terencana dan bertahap dengan aktif pemberdayaan tenaga TIK yang ada untuk selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang efektif. Ketiga, perlu peningkatan frekuensi pembelajaran berbasis *ICT* sehingga dapat meminimalisir kelelahan guru dalam mengimplementasikan *ICT*. Beberapa temuan menarik berkaitan dengan penelitian ini kiranya dapat dikembangkan melalui penelitian pengembangan, sehingga dapat memberikan sumbangan pembelajaran berbasis *ICT*.

Pustaka Acuan

- Ajaja, O.Patrick & Ochuko. 2009. Effects of Cooperative Learning Strategy on Junior Secondary School Students Achievent in Integrated Science, Abraka: *Electronics Journal of Science Education*, 14 (1).
- Ayu, S., dan Patonah, S. 2011. *Kajian Kompetensi Profesional Guru IPA di SMP Kota Semarang* Vol.2 No.2 (online) (<http://e-jurnal.ikipggrismg.ac.id/index.php/JP2F/article/view/133>, diakses 18 Maret 2013).
- Baser, M. dan Durmus, S. 2010. The Effectiveness of Computer Supported Versus Real Laboratory Inquiry Learning Environments on the Understanding of Direct Current Electricity among Pre-Service Elementary School Teachers. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 6(1), 47-61).
- Chandra, Vinesh, and Lloyd, M. 2008. The methodological nettle: ICT and student achievement *British Journal of Educational Technology* Vol 39 No 6 2008 1087–1098.
- Edy, H. 2008. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*: Bandung: Pustaka Setia.

- Fong, H.F. dan Kwen, B.H. 2007. Exploring The Effectiveness of Cooperative Learning as a Teaching and Learning Strategy in the Physics Classroom, Singapore: *Journal of Culture, knowledge and understanding Conference*.
- Gita, N. 2007. Implementasi Pendekatan Konstektual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Unidiksa 1*: 26-34.
- Holter, N.C. 1994. Team assisments can be effective cooperative Learning techniques. *Journal of Bussines For Education*, Vol. 63: 73-76.
- Heyneman, S.P. & Loxley, W.A. 1983. The Effect of Primary-School Quality on Academic Achievement Across Twenty Nine High and Low Income Countries. *American Journal of Sociology*, Vol. 88, No. 6 (May 1983): 1162-1194.
- Joni, T. R. 2006. *Standar Kompetensi Profesional Guru*. Makalah disajikan dalam Komisi Khusus PGSD di Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK). Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kurniawan, B.D. 2011. Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Rangka Meningkatkan Profesionalitas Guru di Kota Yogyakarta (online) Vol.2 No.2 *Jurnal Studi Pemeritahan* <http://jksg.umy.ac.id/6-volume-2-nomor-2-agustus-2011.html>.
- OECD. 2003. *Literacy Skills for the World of Tomorrow: Further Results from PISA 2000* (online). http://www.pisa.oecd.org/Docs/Download/PISApplus_eng01.pdf. diakses tanggal 17 Maret 2013.
- OECD. 2004. *Learning for Tomorrows World-First Results from PISA 2003* (online). <http://www.pisa.oecd.org/dataoecd/1/60/34002216.pdf>. diakses tanggal 17 Maret 2013.
- PISA. 2012. *Ranking by Mean for Reading, Mathematics and Science* (online). <http://www.oecd.org/pisa/keyfinding/pisa-2012-results-overview.pdf>. diakses tanggal 8 Maret 2014.
- Rahman.R. J., Setiawan, W. & Fitrajaya, R. E. 2008. Optimalisasi Macromedia Flash untuk Mendukung Pembelajaran Berbasis Komputer Pada Program Studi Ilmu Komputer FPMIPA UPI. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan komunikasi 1(2)* 1979-9264.
- Savittree , R. A., Padilla, M.J., and Tunhikorn, B. 2008. The Development of Pre service science teachers Professional Knowledge in Utilizing ICT to Support Professional lives. *Eurasia journal of mathematics, science & technology education*, 5(2), 91-101.
- Sirhan, G. 2007. Learning Difficulties in Chemistry: An Overview. *Journal of Turkish Science Education*, Vol 26 (6): 883-897.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman M. U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-20, h. 14-15.
- Vieyra, R. E.W. 2008. Guidelines for High School Teachers for Encouraging Women in Careers in Science, Technology, and Mathematics. *Journal of Physics Teachers Education Online*, 4(4): 9 (Online), (<http://www.google.co.id/#hl=id&source=hp&biw=1261&bih=533&q=jpteo&aq=f&aqi=&aql=&oq=&fp=fbaa68a7f762cbfd>), diakses 26 April 2010.